



PERBANDINGAN FRAMING MEDIA ONLINE DALAM PEMBERITAAN TARIF IMPOR AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA

Fitria Akmal¹ Yuli Santri Isma² Jamiati KN³ Syarifah Chairunnisak⁴ Depita Kardiati⁵
Sarrah Kurnia Fadhillah⁶
Universitas Malikussaleh¹²³⁴⁵⁶
fitria.akmal@unimal.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Indonesia pada tahun 2025 memicu dinamika diplomasi dan perdebatan publik, terutama setelah Presiden Donald Trump mengumumkan penurunan tarif dari 32% menjadi 19% yang disertai komitmen Indonesia untuk membeli Pesawat Boeing, energi, dan komoditas pertanian, dari Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan membandingkan *framing* pemberitaan kebijakan tersebut di empat media online nasional: Kompas.com, Liputan6.com, CNBC Indonesia, dan CNN Indonesia. Metode yang digunakan yaitu analisis framing Robert N. Entman dengan fokus pada empat elemen framing, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *suggest remedies*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang: Liputan6.com menonjolkan capaian diplomasi, CNBC Indonesia mengaitkan penurunan tarif dengan *trade-off* kewajiban pembelian, Kompas.com menekankan risiko terhadap industri dan ketimpangan perdagangan, sementara CNN Indonesia menyoroti empat syarat implementasi kebijakan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa framing digunakan media untuk mengarahkan interpretasi publik, mulai dari legitimasi kebijakan hingga kritik terhadap kedaulatan, serta menegaskan relevansi model Entman untuk analisis isu ekonomi-politik di Indonesia.

Kata Kunci: *Framing, Media Online, Tarif Impor*

ABSTRACT

The United States' import tariff policy against Indonesia in 2025 has sparked diplomatic dynamics and public debate, particularly after President Donald Trump announced a tariff reduction from 32% to 19%, accompanied by Indonesia's commitment to purchase Boeing aircraft, energy, and agricultural commodities from the United States. This study aims to compare the news framing of this policy in four national online media outlets: Kompas.com, Liputan6.com, CNBC Indonesia, and CNN Indonesia. The method used is Robert N. Entman's framing analysis, focusing on four framing elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and suggesting remedies. The results show differences in perspective: Liputan6.com emphasizes diplomatic achievements, CNBC Indonesia links tariff reductions to trade-offs regarding purchasing obligations, Kompas.com emphasizes risks to industry and trade imbalances, while CNN Indonesia highlights four conditions for policy implementation. The study's conclusion confirms that media use framing to direct public interpretation, ranging from policy legitimacy to criticism of sovereignty, and confirms the relevance of Entman's model for analyzing political-economic issues in Indonesia.

Keywords: *Framing, Online Media, Import Tariffs*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat bergantung pada arus perdagangan global sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di era globalisasi ekonomi, interaksi perdagangan antarnegara berkembang dengan tingkat kompleksitas dan dinamika yang semakin tinggi. Amerika Serikat, sebagai salah satu mitra dagang terbesar Indonesia, kerap menerapkan



kebijakan perdagangan yang bersifat proteksionis, termasuk kebijakan tarif impor terhadap produk-produk tertentu dari Indonesia. Kebijakan seperti ini tidak hanya memiliki implikasi ekonomi berupa potensi penurunan nilai ekspor, tetapi juga berdampak pada hubungan politik dan diplomatik kedua negara (Bown & Irwin, 2021).

Salah satu contoh nyata kebijakan tersebut terjadi pada tahun 2025, ketika Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan rencana penerapan tarif impor sebesar 32% terhadap sejumlah produk unggulan Indonesia yang akan mulai berlaku pada 1 Agustus 2025 (Reuter, 2025). Kebijakan ini menimbulkan kekhawatiran luas karena diperkirakan dapat menurunkan pesanan ekspor secara signifikan dan berpotensi menyebabkan pemutusan hubungan kerja massal di industri padat karya

Menjelang tenggat pemberlakuan tarif, diplomasi perdagangan kedua negara berjalan intensif. Pada pertengahan Juli 2025, kesepakatan dagang baru diumumkan, menurunkan tarif impor menjadi 19%, dan serta memberikan akses pasar yang lebih besar bagi produk Amerika di Indonesia (Reuters, 16 Juli 2025). Dalam perjanjian tersebut, Indonesia sepakat untuk menghapus tarif terhadap lebih dari 99% produk yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam rangkaian kerja sama perdagangan tersebut, Indonesia akan mengimpor energi dari Amerika Serikat senilai miliaran dolar dan memesan 50 pesawat Boeing, sebagai upaya memperkuat kemitraan ekonomi antara kedua negara. (Times of India, 16 Juli 2025).

Pergeseran kebijakan dari 32% menjadi 19% bukan hanya hasil negosiasi diplomatik intensif, tetapi juga menjadi isu strategis yang menyita perhatian media. Media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai informasi dalam narasi tertentu yang sejalan dengan sudut pandang redaksionalnya (Maulana, 2025). Dalam hal ini, teori framing Robert N. Entman menjadi kerangka analisis yang relevan. Teori framing Robert N. Entman digunakan dalam penelitian ini karena mampu memetakan cara media membingkai isu melalui empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi. Kerangka ini relevan untuk menelusuri konstruksi makna yang dibangun media dalam pemberitaan kebijakan tarif impor AS terhadap Indonesia.

Kerangka teori ini juga didukung oleh teori agenda setting dan framing (McCombs & Shaw, 1972), yang menekankan bagaimana media memengaruhi hal-hal apa yang dianggap penting oleh publik dan bagaimana mereka mengevaluasi isu tersebut. Dalam hal ini, framing menjadi langkah lanjutan dari agenda setting, di mana media tidak hanya menentukan apa yang dibicarakan, tetapi juga bagaimana hal itu dibahas.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media online di Indonesia membingkai isu ekonomi dan politik dengan pola yang berbeda sesuai kepentingan redaksional dan orientasi medianya. Misalnya, Syahputri (2019) menemukan bahwa dalam pemberitaan kenaikan kurs dolar, Detik.com cenderung menekankan aspek penyebab (*diagnose causes*) untuk memengaruhi persepsi publik terhadap kondisi ekonomi nasional. Penelitian Widhiandono (2025) terkait pencitraan Apple dan Huawei juga mengungkap bahwa Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia membangun narasi yang berbeda terhadap dua merek teknologi dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok, yang secara implisit menunjukkan keberpihakan atau sudut pandang tertentu.



Penelitian lain oleh Nurhayati dan Laksmi (2023) tentang pemberitaan kebocoran data PeduliLindungi juga memperlihatkan bahwa framing dipakai untuk mengarahkan persepsi publik terhadap kinerja pemerintah. Sementara itu, Leliana et al. (2023) dalam analisis kasus korupsi bansos Juliari Batubara menemukan bahwa media memanfaatkan framing untuk menegaskan fungsi watchdog dan membangun tekanan moral terhadap pemerintah.

Konteks kebijakan tarif impor AS terhadap Indonesia pada 2025 menjadi menarik untuk dianalisis karena isu ini berada di persimpangan antara ekonomi, diplomasi, dan politik luar negeri. Liputan media berpotensi menonjolkan keberhasilan diplomasi atau justru menggiring opini bahwa kebijakan tersebut merugikan daya saing nasional. Oleh karena itu, analisis perbandingan konstruksi media online menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana framing digunakan, isu apa yang diprioritaskan, serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik terkait arah kebijakan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada empat media online nasional, yaitu Kompas.com, CNBC Indonesia, Liputan6.com, dan CNN Indonesia. Pemilihan keempat media ini didasarkan pada pertimbangan popularitas, jangkauan audiens yang luas, serta perbedaan orientasi redaksional. Kompas.com dikenal sebagai media arus utama dengan reputasi kredibel; Liputan6.com memiliki gaya penyajian berita yang populer dan ringkas; CNBC Indonesia menonjol pada pemberitaan ekonomi dan pasar; sedangkan CNN Indonesia menggabungkan perspektif politik dan ekonomi dalam liputannya. Keberagaman karakteristik dari keempat media ini diharapkan menghasilkan perbandingan framing yang kaya, sehingga dapat mengungkap variasi dalam penonjolan isu, sudut pandang, dan konstruksi narasi terkait kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi kerangka analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Analisis framing adalah metode untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana media membingkai atau membentuk realitas tertentu (Iskandar, 2021). Analisis Framing dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konstruksi narasi, dan sudut pandang media online dalam membingkai isu kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Indonesia pada tahun 2025.

Dalam pandangan Robert N. Entman (1993), framing merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua langkah utama: (1) Seleksi Isu (*Issue Selection*), yaitu media memilih isu tertentu dari berbagai peristiwa yang terjadi untuk diberitakan. Pemilihan ini tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai berita (*news values*), kepentingan redaksi, dan konteks politik-ekonomi media tersebut. Dengan seleksi isu, media memutuskan peristiwa apa yang akan mendapat sorotan dan menjadi bagian dari agenda publik (*agenda setting*). (2) Penonjolan Aspek (*Salience*): Setelah isu dipilih, media menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut melalui bahasa, struktur berita, gambar, atau sumber yang digunakan. Penekanan tersebut dimaksudkan untuk membuat aspek-aspek tertentu lebih mudah diingat serta dipandang penting oleh audiens. Dalam kerangka Entman, penonjolan aspek ini diwujudkan dalam empat fungsi framing, yaitu: *Define problems* (mendefinisikan



masalah), *Diagnose causes* (mengidentifikasi penyebab), *Make moral judgment* (memberikan penilaian moral), dan *Suggest remedies* (menawarkan solusi/perbaikan), (Eriyanto, 2002).

Teknik Analisis

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis temuan penelitian adalah menentukan isu penelitian, yaitu kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Indonesia pada tahun 2025, khususnya pemberitaan pada tanggal 16–17 Juli 2025 yang berkaitan dengan penurunan tarif dari 32% menjadi 19%. Langkah kedua adalah mengumpulkan berita dari empat media online nasional yaitu Kompas.com, Liputan6.com, CNBC Indonesia, dan CNN Indonesia dengan menggunakan kata kunci seperti tarif impor AS, perdagangan Indonesia-AS, dan Trump tarif Indonesia. Berita yang diambil harus berasal dari periode yang telah ditentukan dan memuat informasi relevan dengan isu penelitian.

Setelah berita terkumpul, dilakukan pembacaan mendalam untuk memahami konteks dan sudut pandang masing-masing media. Setiap berita kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi empat elemen framing Entman: (1) *Define Problems*, (2) *Diagnose Causes*, (3) *Make Moral Judgment*, serta (4) *Suggest Remedies*. Hasil identifikasi keempat elemen tersebut dituangkan dalam tabel koding untuk memudahkan perbandingan framing antar media.

Langkah berikutnya adalah membandingkan pola framing yang ditemukan pada masing-masing media, baik dari sisi penekanan isu, pilihan diksi, maupun sudut pandang yang dibangun. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan orientasi redaksional, misalnya apakah media lebih menonjolkan keberhasilan diplomasi pemerintah Indonesia, menekankan kerugian ekonomi akibat kebijakan AS, atau mengambil posisi netral. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan mengenai kecenderungan framing keempat media dalam membingkai isu tarif impor AS terhadap Indonesia pada periode tersebut, serta mengaitkan temuan dengan teori framing Entman dan penelitian terdahulu.

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah berita dipublikasikan pada 16–17 Juli 2025 oleh empat media online nasional, yaitu Kompas.com, Liputan6.com, CNBC Indonesia, dan CNN Indonesia. Pemilihan keempat media ini didasarkan pada perbedaan orientasi redaksional, segmentasi pembaca, serta reputasi mereka dalam pemberitaan isu ekonomi. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Objek Penelitian

NO	NAMA MEDIA	JUDUL BERITA	LINK BERITA
1	CNBC Indonesia	Resmi! Trump Patok Tarif Impor RI 19%, Ini 'Imbalan' untuk AS	https://www.cnbcindonesia.com/news/20250716010403-4-649427/resmi-trump-patok-tarif-impor-ri-19-ini-imbalance-untuk-as



2	Kompas.com	Tarif Impor AS dari RI Turun Jadi 19 Persen, tapi Ada Ancaman Mengintai	https://internasional.kompas.com/read/2025/07/17/050000870/tarif-impor-as-dari-ri-turun-jadi-19-persen-tapi-ada-ancaman-mengintai
3	Liputan6.com	Tarif Impor AS Turun Jadi 19 Persen, Istana: Hasil Negosiasi Luar Biasa	https://www.liputan6.com/news/read/6106625/tarif-impor-as-turun-jadi-19-persen-istana-hasil-negosiasi-luar-biasa-prabowo-dan-trump?page=3
4	CNN Indonesia	Trump Turunkan Tarif Impor Produk RI Jadi 19 Persen, Ini 4 Syaratnya	https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250716061449-92-1251136/trump-turunkan-tarif-impor-produk-ri-jadi-19-persen-ini-4-syaratnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tabel berdasarkan jumlah berita yang menjadi objek analisis. Setelah penyajian tabel, masing-masing berita kemudian dibahas lebih lanjut melalui penjelasan naratif untuk memperdalam interpretasi temuan.

Tabel 2. Elemen Framing Berita CNBC Indonesia

Resmi! Trump Patok Tarif Impor RI 19%, Ini 'Imbalan' untuk AS	
Elemen Framing	Teks Berita
Define problems (mendefinisikan masalah)	Kebijakan tarif 19 % dipandang sebagai kompromi dagang yang membawa keuntungan terbatas bagi Indonesia dengan konsekuensi kewajiban pembelian produk AS.
Diagnose causes (mengidentifikasi penyebab)	Penyebabnya adalah kebijakan proteksionis yang diterapkan Presiden Trump serta proses negosiasi bilateral yang intensif demi tercapainya kesepakatan perdagangan.
Make moral judgment (memberikan penilaian moral)	Dinilai sebagai keberhasilan diplomasi Indonesia dalam menurunkan tarif, walaupun menimbulkan potensi ketergantungan pada AS.
Suggest remedies (menawarkan solusi/perbaikan)	Diharapkan Indonesia menyeimbangkan komitmen pembelian tersebut dengan memperkuat daya saing domestik serta menjajaki mitra dagang alternatif.

Berita “Resmi! Trump Patok Tarif Impor RI 19%, Ini ‘Imbalan’ untuk AS” di CNBC Indonesia menyoroti penurunan tarif dari 32% menjadi 19% sebagai hasil negosiasi, namun sejak awal mengaitkannya dengan timbal balik berupa komitmen Indonesia membeli energi dan pesawat Boeing. Secara teoretis, pola ini mencerminkan seleksi isu yang menggabungkan bingkai deal dan trade-off, sehingga publik diarahkan melihat relaksasi



tarif sebagai hasil tawar-menawar politik dagang (Scheufele, 1999). Dengan kata lain, bingkai CNBC mengaitkan peristiwa ekonomi dengan kausalitas politik (aktor: Trump; arena: negosiasi), sambil memberi penekanan pada konsekuensi kebijakan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa framing menonjolkan elemen tertentu agar lebih diingat (Entman, 1993) dan sering berjalan berdampingan dengan agenda setting yang menentukan fokus perhatian publik (McCombs & Shaw, 1972).

Tabel 3. Elemen Framing Berita Kompas.com

Tarif Impor AS dari RI Turun Jadi 19 Persen, tapi Ada Ancaman Mengintai	
Elemen Framing	Teks Berita
Define problems (mendefinisikan masalah)	Menurunkan tarif impor menjadi 19 % dikonstruksi sebagai dilema: membuka peluang ekspor, namun juga membawa ancaman serius bagi kelangsungan industri nasional.
Diagnose causes (mengidentifikasi penyebab)	Penyebabnya adalah kebijakan tarif unilateral dari Amerika Serikat ditambah komitmen pembelian besar oleh Indonesia, tanpa proteksi domestik yang memadai.
Make moral judgment (memberikan penilaian moral)	Media memberi penilaian moral kritis: meskipun tarif rendah, implikasi struktur perdagangan yang timpang dan kurang menguntungkan mengandung risiko nasional.
Suggest remedies (menawarkan solusi/perbaikan)	Disarankan agar pemerintah memperkuat mekanisme proteksi industri dalam negeri dan menegosiasi syarat komitmen pembelian agar seimbang.

Berita Kompas.com di atas secara jelas membingkai dilema: ada peluang ekspor dari tarif yang lebih rendah, namun disertai ancaman serius bagi industri nasional. Framing Kompas.com menempatkan publik pada horizon kewaspadaan kebijakan, dengan narasi “tarif turun tetapi ancaman mengintai” sebagai bentuk contrastive framing yang memberi cues moral-ekonomi (risiko deindustrialisasi, banjir impor). Pola ini konsisten dengan temuan literatur bahwa redaksi dapat menata definisi masalah dan penilaian moral untuk membimbing interpretasi khalayak (Gamson & Modigliani, 1989). Karena itu, Kompas.com menunjukkan issue selection dan salience yang condong pada proteksi nasional—sebuah kecenderungan yang juga sering ditemukan dalam studi framing isu ekonomi di media Indonesia (Wibhisono, 2020).

Tabel 4. Elemen Framing Berita Liputan.com

Tarif Impor AS Turun Jadi 19 Persen, Istana: Hasil Negosiasi Luar Biasa	
Elemen Framing	Teks Berita
Define problems (mendefinisikan masalah)	Menurunnya tarif impor menjadi 19 % dikonstruksi sebagai pencapaian diplomasi strategis, sekaligus sebagai masalah potensial karena Indonesia harus mengimpor energi, komoditas, dan pesawat dari AS.



Diagnose causes (mengidentifikasi penyebab)	Faktor pendorongnya meliputi kebijakan proteksionis Donald Trump serta rangkaian negosiasi intensif antara Indonesia dan Amerika Serikat, yang dipimpin secara langsung oleh Presiden Prabowo bersama Menteri Koordinator Airlangga Hartarto.
Make moral judgment (memberikan penilaian moral)	Diberi penilaian moral positif terhadap upaya diplomasi nasional “negosiasi luar biasa”, meski ada implikasi komitmen ekonomi yang besar.
Suggest remedies (menawarkan solusi/perbaikan)	Disarankan pemerintah melanjutkan strategi negosiasi serupa, memastikan komitmen pembelian memiliki efek positif ekonomi jangka panjang bagi Indonesia, serta memperkuat mitigasi risiko ketergantungan.

Berita “Tarif Impor AS Turun Jadi 19 Persen, Istana: Hasil Negosiasi Luar Biasa” di Liputan6.com lebih banyak menonjolkan cerita keberhasilan diplomasi pemerintah, khususnya peran Presiden Prabowo dan Menko Airlangga. Meski ada catatan soal “harga” yang harus dibayar yakni komitmen membeli energi, komoditas pertanian, dan pesawat. Namun, narasinya tetap mengarah pada pencapaian politik. Liputan6.com menggunakan gaya pemberitaan yang mempersonalisasi isu dan menyoroti kinerja tokoh, sehingga proses negosiasi terasa lebih mudah dipahami pembaca (Scheufele, 1999). Dibanding CNBC dan Kompas, Liputan6 lebih menekankan prestasi politik, sambil mengakui adanya konsekuensi ekonomi, namun menyajikannya sebagai bagian wajar dari keberhasilan diplomasi.

Tabel 5. Elemen Framing Berita CNN Indonesia

Tarif Impor AS Turun Jadi 19 Persen, Istana: Hasil Negosiasi Luar Biasa	
Elemen Framing	Teks Berita
Define problems (mendefinisikan masalah)	Penurunan tarif digambarkan sebagai langkah yang bersyarat dan kompleks, bukan semata prestasi ekonomi; menimbulkan masalah kelayakan dan beban komitmen bagi Indonesia.
Diagnose causes (mengidentifikasi penyebab)	Penyebab: kebijakan Trump yang proteksionis dan negosiasi strategis yang mengaitkan tarif dengan empat syarat impor produk AS.
Make moral judgment (memberikan penilaian moral)	Media menilai bahwa meski diplomasi berhasil menurunkan tarif, beban syarat impor menimbulkan pertanyaan soal kedaulatan ekonomi.
Suggest remedies (menawarkan solusi/perbaikan)	Disarankan agar pemerintah menilai ulang masing-masing syarat, memperkuat negosiasi agar beban tidak terlalu berat, dan memastikan manfaat jangka panjang.

CNN Indonesia dengan judul “Trump Turunkan Tarif Impor Produk RI Jadi 19 Persen, Ini 4 Syaratnya”. Berita ini mengisyaratkan rumitnya proses kesepakatan, sekaligus merinci empat syarat yang harus dipenuhi Indonesia, yaitu terkait energi, pertanian,



pesawat, dan pelanggaran sertifikasi produk AS. Framing pada berita ini memperkuat gagasan bahwa framing bukan hanya “apa yang dibicarakan” melainkan “bagaimana dibicarakan” dengan *salience* pada butir syarat, CNN Indonesia membantu audiens menilai kelayakan implementasi dan biaya kebijakan, sesuai kerangka framing sebagai teori efek media (Scheufele, 1999) dan konstruksionisme diskursif (Gamson & Modigliani, 1989). Dibanding tiga media lain, CNN paling prosedural-teknokratis: alih-alih menonjolkan prestasi atau ancaman, CNN menuntun pembaca ke konsekuensi kebijakan yang dapat diaudit. Untuk melihat secara lebih rinci perbandingan pada setiap elemen framing di masing-masing media, dapat diperhatikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 10. Perbandingan Framing Robert N Entman

Framing Media	CNBC Indonesia	Kompas.com	Liputan6.com	CNN Indonesia
Define problems (mendefinisikan masalah)	Kebijakan tarif 19 % dipandang sebagai kompromi dagang yang membawa keuntungan terbatas bagi Indonesia dengan konsekuensi kewajiban pembelian produk AS.	Menurunkan tarif impor menjadi 19 % dikonstruksi sebagai dilema: membuka peluang ekspor, namun juga membawa ancaman serius bagi kelangsungan industri nasional.	Menurunnya tarif impor menjadi 19 % dikonstruksi sebagai pencapaian diplomasi strategis, sekaligus sebagai masalah potensial karena Indonesia harus mengimpor energi, komoditas, dan pesawat dari AS.	Penurunan tarif digambarkan sebagai langkah yang bersyarat dan kompleks, bukan semata prestasi ekonomi; menimbulkan masalah kelayakan dan beban komitmen bagi Indonesia.
Diagnose causes (mengidentifikasi penyebab)	Penyebabnya adalah kebijakan proteksionis Presiden Trump dan negosiasi bilateral intensif semata-mata untuk mencapai kesepakatan dagang.	Penyebabnya adalah kebijakan tarif unilateral dari Amerika Serikat ditambah komitmen pembelian besar oleh Indonesia, tanpa proteksi	Penyebabnya adalah kebijakan proteksionis Donald Trump dan negosiasi intensif Indonesia-AS, dipimpin langsung oleh Presiden	Penyebab: kebijakan Trump yang proteksionis dan negosiasi strategis yang mengaitkan tarif dengan empat syarat impor produk AS.



		domestik yang memadai.	Prabowo dan Menko Airlangga Hartarto.	
Make moral judgment (memberikan penilaian moral)	Dinilai sebagai keberhasilan diplomasi Indonesia dalam menurunkan tarif, walaupun menimbulkan potensi ketergantungan pada AS.	Media memberi penilaian moral kritis: meskipun tarif rendah, implikasi perdagangan yang timpang dan kurang menguntungkan mengandung risiko nasional.	Diberi penilaian moral positif terhadap upaya diplomasi nasional “negosiasi luar biasa”, meski ada implikasi komitmen ekonomi yang besar.	Media menilai bahwa meski diplomasi berhasil menurunkan tarif, beban syarat impor menimbulkan pertanyaan soal kedaulatan ekonomi.
Suggest remedies (menawarkan solusi/perbaikan)	Diharapkan Indonesia menyeimbangkan komitmen pembelian tersebut dengan memperkuat daya saing domestik serta menjajaki mitra dagang alternatif.	Disarankan agar pemerintah memperkuat mekanisme proteksi industri dalam negeri dan menegosiasi syarat komitmen pembelian agar seimbang.	Disarankan pemerintah melanjutkan strategi negosiasi serupa, memastikan komitmen pembelian memiliki efek positif ekonomi jangka panjang bagi Indonesia, serta memperkuat mitigasi risiko ketergantungan.	Disarankan agar pemerintah menilai ulang masing-masing syarat, memperkuat negosiasi agar beban tidak terlalu berat, dan memastikan manfaat jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian di atas mengungkap bahwa keempat media yang dianalisis membentuk konstruksi pemberitaan sesuai garis kebijakan redaksi masing-masing. Dalam memberitakan kebijakan tarif impor, CNBC Indonesia, Kompas.com, Liputan6.com, dan CNN Indonesia menampilkan perbedaan sudut pandang (*angle*) dan pemilihan judul, meskipun mengangkat tema serupa. Perbedaan *angle* pada topik yang sama ini sejalan dengan konsep jurnalisme interpretatif yang diuraikan oleh Kovach (2010). Ragam perspektif dan strategi pemberitaan yang digunakan keempat media tersebut mencerminkan independensi redaksi (Iskandar, 2017).

Hasil analisis framing Robert N. Entman menunjukkan bahwa setiap berita dibentuk oleh kepentingan dan latar belakang yang khas bagi masing-masing media. Otonomi redaksi



berperan penuh dalam menentukan konten yang dipublikasikan. Hal ini juga berlaku pada konsep objektivitas berita, di mana objektivitas dipahami sebagai pilihan yang selaras dengan agenda media (Eriyanto, 2001). Objektivitas, menurut Kovach (2007), bukan berarti kesamaan dalam pemilihan fakta, melainkan metode untuk memverifikasi fakta sebelum disampaikan kepada publik.

Secara prinsip, tujuan utama jurnalisme adalah memberikan bekal kepada masyarakat sebagai pembaca agar mampu berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menemukan panduan terbaik bagi kehidupannya. Schudson (2003) menegaskan bahwa peran jurnalisme adalah memproduksi dan menyebarkan informasi yang relevan untuk mendorong perdebatan publik di ranah sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam kerangka konstruksi pemberitaan mengenai tarif impor, pembaca dituntut memiliki kecakapan dalam memilih dan menilai sumber informasi. Berita yang disajikan media merupakan hasil konstruksi wartawan dan institusi media, bukan gambaran realitas yang sepenuhnya objektif. Dengan demikian, khalayak perlu memahami bahwa setiap berita adalah hasil seleksi isu dan pembingkaihan yang dilakukan secara sadar oleh media.

SIMPULAN

Seluruh media memosisikan penurunan tarif menjadi 19% sebagai momen penting, namun membangun konstruksi makna yang berbeda-beda: Liputan6 menonjolkan sebagai capaian diplomasi, CNBC Indonesia mengaitkannya dengan kesepakatan yang disertai kewajiban pembelian, Kompas.com menyoroti potensi ancaman bagi industri dan ketimpangan, sementara CNN Indonesia menekankan empat syarat serta kelayakan kebijakan. Penerapan fungsi framing Entman terlihat jelas pada semua pemberitaan, di mana elemen: define, diagnose, moral dan remedy digunakan untuk membentuk arah interpretasi public, mulai dari legitimasi kebijakan hingga sikap kritis terhadap kedaulatan.

Secara akademis, temuan ini memperkuat bukti bahwa model Entman memiliki cakupan analisis yang luas dalam membaca dinamika pemberitaan ekonomi-politik di Indonesia, serta relevan bila dipadukan dengan teori *agenda setting* untuk memetakan *issue selection* dan *salience* di berbagai redaksi. Sementara itu, dari sisi implikasi kebijakan, hasil analisis mengindikasikan perlunya pemerintah menjaga keseimbangan antara manfaat penurunan tarif dan perlindungan sektor domestik, melakukan audit atas kewajiban pembelian (khususnya energi dan pesawat), serta memperluas kemitraan dagang guna meminimalkan risiko ketergantungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Iskandar, D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Kovach, B. and T. R. (2007). *The Elements of Journalism*. Three Rivers Press.
- Schudson, M. (2003). *The Sociology of News*. W.W. Norton & Company Inc.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>



- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media discourse and public opinion on nuclear power. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37. <https://doi.org/10.1086/229213>.
- Haydar Maulana, Triyono Lukmantoro.(2025). Framing Tempo.co terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Analisis Model Pan & Kosicki pada Isu Pemangkas Anggaran, 13(3), 1-9. *Interaksi Online*, Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/52446>
- Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P., & Enrieco, E. (2023). Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(1), 34–45. DOI: <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.10042>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>.
- Nurhayati, E. S., & Laksmi, L. (2023). Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online. *Anuva*, 7(4), 573–590. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.573-590>
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.
- Syahputri, I. (2019). *Analisis Framing Pemberitaan Kenaikan Kurs Dolar pada Detik.com*. [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from
- Widhiandono, D. (2025). Pencitraan Apple dan Huawei di Media Mainstream dalam Konteks Perang Dagang AS–Tiongkok. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 112–124. DOI: <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2107>
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47015/1/IRNA%20SYAHP UTRI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47015/1/IRNA%20SYAHP%20UTRI-FDK.pdf)
<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-says-us-trade-deal-reached-after-extraordinary-struggle-2025-07-16/>
<https://www.reuters.com/markets/asia/tariff-levels-southeast-asia-faces-under-trump-plan-2025-04-03/>
<https://timesofindia.indiatimes.com/business/international-business/donald-trump-announces-new-deal-indonesia-faces-reduced-19-tariff-rate-to-buy-15-billion-in-us-energy-50-boeing-jets-more/articleshow/122528894.cms>

